

Peningkatan Minat dan Pengalaman Siswa SMP SATAP Baurung terhadap Pembelajaran IPA Melalui Kegiatan *Tour to Campus*

Isdaryanti^{1*}, Fitriani², Nidia Alwia³, Fadilah⁴, Herma Riska⁵, Rahma⁶, Dirta⁷, Andila⁸, Siti Masarah⁹, Ramlah¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,10}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

^{8,9}SDN Satap 7 Baurung Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

e-mail : isdaryanti@unsulbar.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima: 12 Agustus 2026

Direvisi: 29 September 2026

Disetujui: 30 September 2026

Available online

DOI:

10.31605/sipakaraya.v5i1.6949

How to cite (APA):

Isdaryanti, I., Fitriani, F., Alwia, N., Fadilah., F., Riska, H., Rahma, R., Dirta, D., Andila, A., Masarah, S., & R, R. (2026). Peningkatan Minat dan Pengalaman Siswa SMP SATAP Baurung terhadap Pembelajaran IPA Melalui Kegiatan *Tour to Campus*. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). 209 – 215.

ISSN 2963-3885

Abstrak

Rendahnya paparan peserta didik tingkat sekolah menengah pertama terhadap lingkungan pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat belajar, khususnya pada bidang sains, serta perencanaan pendidikan lanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan pengalaman belajar IPA siswa SMP SATAP Baurung melalui kegiatan *Tour to Campus* dalam program Asistensi Mengajar. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan terhadap fasilitas dan aktivitas akademik kampus, diskusi interaktif dengan mahasiswa dan dosen, serta pendampingan reflektif yang difasilitasi oleh asisten mengajar. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengenal suasana akademik, program studi, serta peluang pengembangan diri di perguruan tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa, pemahaman yang lebih baik mengenai jenjang pendidikan tinggi, serta tumbuhnya minat untuk melanjutkan studi, khususnya pada bidang sains. Rata-rata skor minat belajar IPA meningkat menjadi 4,4, sedangkan rata-rata skor pengalaman praktikum meningkat menjadi 4,6. Dengan demikian, kegiatan *Tour to Campus* berdampak positif sebagai sarana edukatif dalam membangun orientasi akademik, memperluas wawasan, dan menumbuhkan cita-cita pendidikan peserta didik sejak dini.

Kata kunci : Asistensi Mengajar, Tour to Campus, Minat Belajar IPA, Pendidikan Lanjutan, Pengabdian Kepada Masyarakat.

Abstract

Limited exposure to higher education environments among junior high school students is one of the factors that may influence their learning interest, particularly in science, as well as their plans for further education. This community engagement activity aimed to enhance students' interest in learning science and provide meaningful learning experiences for students of SMP SATAP Baurung through a Tour to Campus activity as part of the Teaching Assistance Program. The implementation involved field observations of campus facilities and academic activities, interactive discussions with university students and lecturers, and reflective guidance facilitated by teaching assistants. The activity provided students with direct experiences of the academic environment, study programs, and opportunities for personal and academic development in higher education. Evaluation results showed that the mean score of students' interest in learning science increased from 2.1 before the activity to 4.4 after the activity,



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

while the mean score for practical learning experience increased from 1.8 to 4.6. These findings indicate that the Tour to Campus activity had a positive impact on students' science learning interest, understanding of higher education pathways, and interest in pursuing further education, particularly in science-related fields. Thus, the Tour to Campus activity may serve as an educational approach to support students' academic orientation, broaden their educational perspectives, and foster aspirations for continuing education from an early stage.

Keywords : *Community Engagement, Continuing Education, Science Learning Interest, Teaching Assistance, Tour to Campus.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan proses sains, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir ilmiah peserta didik. Salah satu komponen krusial dalam pencapaian tujuan tersebut adalah pemanfaatan laboratorium sebagai sarana pembelajaran berbasis eksperimen. Melalui kegiatan praktikum, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati, mengukur, dan menganalisis fenomena ilmiah. Pada konteks laboratorium perguruan tinggi, Röhlke et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen di laboratorium autentik dapat menghasilkan *situational interest* pada siswa sekolah menengah. Pengalaman kunjungan laboratorium juga dilaporkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan mendorong peningkatan ketertarikan peserta didik terhadap bidang yang diperkenalkan (Cale et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Law et al. (2022), melalui penelitian terhadap 468 siswa sekolah menengah atas, melaporkan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap *science laboratory learning environment* dan *student engagement* dalam pembelajaran sains. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan laboratorium yang mendukung dapat berkaitan dengan keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran sains. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan laboratorium IPA di tingkat SMP masih belum optimal dan cenderung terbatas.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP SATAP Baurung, Kabupaten Majene, di mana pembelajaran IPA masih didominasi oleh metode ceramah dan penyampaian materi secara teoretis. Pelaksanaan praktikum belum berjalan secara maksimal akibat keterbatasan fasilitas laboratorium, kurangnya ketersediaan alat dan bahan praktikum, serta adanya kerusakan pada peralatan yang tersedia. Selain itu, keterbatasan kemampuan teknis pengelola laboratorium dan kekhawatiran guru terhadap risiko kerusakan alat turut menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan praktikum. Akibatnya, peserta didik memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk melakukan eksperimen, sehingga capaian pembelajaran IPA, khususnya keterampilan proses sains, belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal selama pelaksanaan Program Asistensi Mengajar, rendahnya pemanfaatan laboratorium tersebut berdampak pada menurunnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA. Peserta didik cenderung kurang antusias, mudah bosan, dan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep-konsep IPA yang seharusnya dipelajari melalui pengalaman praktis. Padahal, pada jenjang SMP, rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru relatif tinggi dan perlu difasilitasi melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan eksperimental. Pengalaman belajar di laboratorium juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap ketertarikan peserta didik terhadap sains. Pengalaman belajar di lingkungan laboratorium dan kegiatan *out-of-school* juga berpotensi mendukung ketertarikan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sains. Penelitian mengenai lingkungan pembelajaran berbasis *lab-work* menunjukkan bahwa kegiatan laboratorium dapat berkaitan dengan aspek emosional dan motivasional peserta didik dalam pembelajaran sains (Itzek-Greulich & Vollmer, 2017; Itzek-Greulich et al., 2017). Selain itu, kajian sistematis menunjukkan bahwa partisipasi aktif,

kegiatan *hands-on*, dan persiapan sebelum kunjungan merupakan faktor yang mendukung pengalaman minat dalam lingkungan pembelajaran STEM di luar sekolah (Neher-Asylbekov & Wagner, 2023). Pengalaman belajar sains di lingkungan universitas juga dilaporkan dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik dan berkontribusi terhadap perkembangan ketertarikan mereka terhadap STEM (Walan & Gericke, 2020). Selain itu, penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan pembelajaran laboratorium dan motivasi belajar sains berkaitan dengan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran sains (Chua & Karpudewan, 2017). Temuan dari kajian sistematis juga menunjukkan bahwa kegiatan praktikum dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, motivasi, dan ketertarikan peserta didik terhadap sains (Fernandes et al., 2023).

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas laboratorium di sekolah mitra, diperlukan solusi alternatif yang mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan *Tour to Campus* atau kunjungan ke laboratorium perguruan tinggi. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenal lingkungan akademik yang lebih tinggi, mengamati secara langsung penggunaan alat-alat laboratorium yang lebih lengkap, serta berpartisipasi dalam kegiatan praktikum dan eksperimen sederhana. Selain itu, interaksi dengan mahasiswa dan dosen diharapkan dapat memperluas wawasan siswa mengenai dunia sains, aktivitas penelitian, serta peluang pendidikan lanjutan.

Kegiatan *Tour to Campus* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan laboratorium, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar, motivasi, dan orientasi akademik siswa sejak dini. Pengalaman belajar di lingkungan perguruan tinggi diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan pemahaman konsep IPA, serta mendorong siswa untuk memiliki cita-cita melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan minat dan pengalaman belajar sains siswa SMP SATAP Baurung melalui kegiatan *Tour to Campus* sebagai solusi inovatif dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran praktikum di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan Oktober hingga November 2025. Kegiatan *Tour to Campus* sebagai bagian dari Program Asistensi Mengajar dengan sasaran siswa SMP SATAP Baurung sebanyak 15 siswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan

Meliputi identifikasi permasalahan mitra, penetapan tujuan kegiatan, pemilihan perguruan tinggi sebagai lokasi kunjungan, penyusunan jadwal, serta koordinasi dengan pihak kampus terkait perizinan dan pendampingan kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Dilakukan melalui observasi lapangan dan kunjungan edukatif terstruktur ke fasilitas kampus, seperti ruang perkuliahan, laboratorium, dan perpustakaan. Kegiatan dilengkapi dengan diskusi interaktif dan sesi berbagi pengalaman bersama dosen dan mahasiswa untuk memperkenalkan suasana akademik, aktivitas sains, serta peluang pendidikan lanjutan.

3. Tahap pendampingan dan evaluasi

Dilakukan oleh asisten mengajar selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan partisipasi dan antusiasme siswa. Evaluasi dilaksanakan melalui refleksi dan umpan balik peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman, minat belajar, dan motivasi siswa terhadap pembelajaran sains dan pendidikan tinggi. Evaluasi dilakukan melalui pengisian angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan *Tour to Campus* yang dilaksanakan dalam Program Asistensi Mengajar menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPA berbasis praktikum. Berdasarkan hasil observasi awal, seluruh peserta yang berjumlah 15 siswa belum pernah melihat maupun menggunakan mikroskop serta alat-alat laboratorium IPA secara langsung. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan fasilitas praktikum yang tersedia di sekolah mitra.

Gambar 1 menunjukkan dokumentasi kegiatan saat peserta mengunjungi laboratorium terpadu Unsulbar.



Gambar 1. Foto bersama di depan laboratorium terpadu Unsulbar

Setelah mengikuti kegiatan *Tour to Campus*, seluruh siswa (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan dan ketertarikan terhadap penggunaan mikroskop dan peralatan laboratorium lainnya. Siswa tidak hanya mengenal nama dan fungsi alat, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati preparat sederhana menggunakan mikroskop di laboratorium perguruan tinggi.

Gambar 2 menunjukkan proses pengenalan alat mikrobiologi kepada peserta.



Gambar 2. Pengenalan alat laboratorium mikrobiologi kepada siswa SMP SATAP Baurung

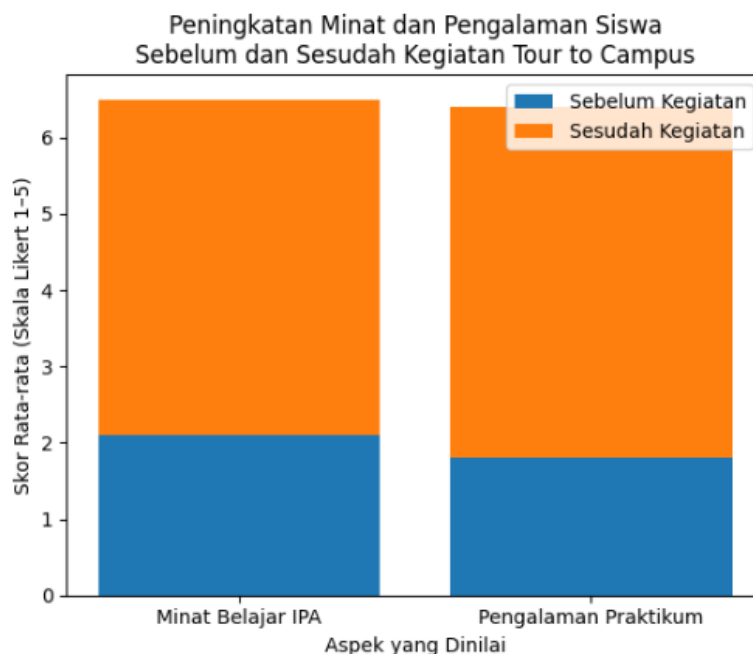
Selain itu, siswa juga diberi kesempatan menggunakan mikroskop secara langsung sehingga memperoleh pengalaman praktikum yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan.



Gambar 3. Praktik penggunaan mikroskop oleh siswa SMP SATAP Baurung

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa sebelum kegiatan *Tour to Campus*, rata-rata minat belajar IPA siswa berada pada skor 2,1 yang tergolong rendah. Rata-rata skor pengalaman praktikum siswa sebelum kegiatan hanya mencapai 1,8, yang mengindikasikan bahwa seluruh peserta belum pernah menggunakan alat laboratorium IPA.

Setelah kegiatan dilaksanakan, terjadi peningkatan secara deskriptif pada kedua aspek yang dinilai. Rata-rata skor minat belajar IPA meningkat menjadi 4,4, sedangkan rata-rata skor pengalaman praktikum meningkat menjadi 4,6. Seluruh siswa (100%) menyatakan telah mengenal dan menggunakan mikroskop serta alat laboratorium lainnya, serta merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.



Gambar 3. Grafik perbandingan skor rata-rata minat belajar dan pengalaman praktikum siswa sebelum dan sesudah kegiatan *Tour to Campus*.

Grafik menunjukkan perbandingan skor rata-rata minat belajar dan pengalaman praktikum siswa sebelum dan sesudah kegiatan *Tour to Campus*. Peningkatan skor pada kedua aspek

menunjukkan adanya perubahan yang nyata setelah siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lingkungan laboratorium perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program *Tour to Campus* mampu meningkatkan pengetahuan awal siswa tentang alat laboratorium, pengalaman praktikum, serta minat belajar IPA.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui program *Tour to Campus* mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, Berdasarkan hasil wawancara awal, seluruh siswa menyatakan belum pernah menggunakan mikroskop secara langsung, yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas praktikum di sekolah menjadi salah satu faktor rendahnya minat belajar IPA. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode teoretis.

Setelah mengikuti kegiatan, seluruh siswa menunjukkan peningkatan minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah. Kegiatan praktikum di laboratorium memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat secara nyata penerapan konsep sains, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peningkatan skor minat belajar dari 2,1 menjadi 4,4 serta peningkatan pengalaman praktikum dari 1,8 menjadi 4,6 menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang berbeda, seperti laboratorium perguruan tinggi, mampu memberikan stimulus yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Interaksi langsung dengan dosen, mahasiswa, dan fasilitas kampus juga memberikan pengalaman baru yang tidak diperoleh di sekolah.

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga berdampak pada orientasi pendidikan siswa. Berdasarkan hasil refleksi, siswa merasa lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah melihat langsung lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *Tour to Campus* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengenalan dunia perguruan tinggi sejak dini.

Dari aspek pelaksanaan, kegiatan berjalan dengan baik berkat koordinasi antara asisten mengajar, pihak sekolah, dan pihak kampus. Pendampingan selama kegiatan membuat siswa dapat mengikuti seluruh rangkaian aktivitas dengan tertib. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti penambahan waktu praktikum dan diskusi agar siswa dapat lebih mendalami penggunaan alat laboratorium.

Secara keseluruhan, kegiatan *Tour to Campus* terbukti efektif sebagai solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan fasilitas laboratorium di sekolah. Program ini mampu meningkatkan pengetahuan, pengalaman praktikum, minat belajar, serta motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan *Tour to Campus* layak direkomendasikan sebagai model kegiatan pendukung pembelajaran IPA dalam program Asistensi Mengajar dan dapat dikembangkan sebagai program pengabdian yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan *Tour to Campus* dalam program Asistensi Mengajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan, pengalaman, dan motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya belum mengenal lingkungan kampus serta penggunaan alat laboratorium menjadi lebih mengetahui, tertarik, dan bersemangat dalam belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti efektif dalam menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sehingga kegiatan ini layak dijadikan model pengabdian yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan dukungan dan kerja sama sehingga kegiatan Tour to Campus dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) yang telah membuka akses dan memfasilitasi kegiatan kunjungan kampus ini. Selain itu, apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada Panitia Program Asistensi Mengajar Universitas Sulawesi Barat atas pendampingan, koordinasi, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cale, A. S., Byram, J. N., Organ, J. M., & Schmalz, N. A. (2023). A whole new perspective on how the body fits together—An evaluation of a cadaver laboratory experience for high school students. *Anatomical Sciences Education*, 16(2), 291–304.
- Chua, K.-E., & Karpudewan, M. (2017). The role of motivation and perceptions about science laboratory environment on lower secondary students' attitude towards science. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 18(2), Article 8.
- Itzek-Greulich, H., Flunger, B., Vollmer, C., Nagengast, B., Rehm, M., & Trautwein, U. (2017). Effectiveness of lab-work learning environments in and out of school: A cluster randomized study. *Contemporary Educational Psychology*, 48, 98–115.
- Itzek-Greulich, H., & Vollmer, C. (2017). Emotional and motivational outcomes of lab work in the secondary intermediate track: The contribution of a science center outreach lab. *Journal of Research in Science Teaching*, 54(1), 3–28.
- Law, H. H., Sharif, S. B., & Han, C. G. K. (2022). Predictors of student engagement in science learning: The role of science laboratory learning environment and science learning motivation. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 37(2), 225–245.
- Neher-Asylbekov, S., & Wagner, I. (2023). Effects of out-of-school STEM learning environments on student interest: A critical systematic literature review. *Journal for STEM Education Research*, 6(1), 1–44.
- Oliveira, H., & Bonito, J. (2023). Practical work in science education: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 8, 1151641.
- Röllke, K., Maak, A.-L., Wenzel, A., & Grotjohann, N. (2020). Experimental workshops in student labs and at school: What influence do location and personality traits have on learners' motivational variables? *Pedagogical Research*, 5(1), em0050.
- Walan, S., & Gericke, N. (2021). Factors from informal learning contributing to the children's interest in STEM: Experiences from the out-of-school activity called Children's University. *Research in Science & Technological Education*, 39(2), 185–205.